

KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MTs SALAFIYAH SYAFIIYAH TEBUIRENG JOMBANG

Moch. Sya'roni Hasan
mochsyaronihasan@gmail.com
STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Abdul Aziz
aziez85iqbal@gmail.com
MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang

Abstrac:

This study aims to explore and analyze the contribution of Islamic education to the social-emotional development of students at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Salafiyah Syafiiyah Tebuireng, Jombang. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers and students, as well as analysis of documents related to the curriculum and Islamic education activities at MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng. The results of this study indicate that Islamic education at MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng has a significant contribution to the development of students' social-emotional aspects. Islamic education at MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng instills Islamic moral and ethical values through religious learning and the practice of worship. This strengthens students' awareness of social responsibility, concern for others, and ability to manage and overcome emotions when interacting with others. The Islamic education curriculum, which is comprehensive and integrated with general education, provides a strong foundation for building students' social-emotional skills. In addition, MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng also emphasizes character education by providing examples and guidance from teachers and staff who are Islamic role models. The supportive pesantren environment and the applied social norms also play an important role in shaping the social-emotional quality of students. The results of this study provide insight and a better understanding of the contribution of Islamic education to the socio-emotional development of students at MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng. The implications of this research can be used as a reference for other Islamic educational institutions to strengthen

the socio-emotional dimensions of students through an integrated approach between religious education, character education, and the educational environment.

Keywords: Contribution, Islamic Education, Social-emotional

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis kontribusi pendidikan Islam dalam pengembangan aspek sosial-emosional peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Salafiyah Syafiiyah Tebuireng, Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta analisis dokumen terkait kurikulum dan kegiatan pendidikan Islam di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan aspek sosial-emosional peserta didik. Pendidikan Islam di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam melalui pembelajaran agama dan praktik ibadah. Hal ini memperkuat kesadaran peserta didik akan tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan untuk mengelola dan mengatasi emosi dalam berinteraksi dengan orang lain. Kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif dan terintegrasi dengan pendidikan umum memberikan landasan yang kuat untuk membangun keterampilan sosial-emosional peserta didik. Selain itu, MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng juga menekankan pendidikan karakter dengan memberikan contoh dan bimbingan oleh guru dan staf yang menjadi model peran Islami. Lingkungan pesantren yang mendukung dan norma sosial yang diterapkan juga berperan penting dalam membentuk kualitas sosial-emosional peserta didik. Hasil penelitian ini memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi pendidikan Islam dalam pengembangan sosial-emosional peserta didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam memperkuat dimensi sosial-emosional peserta didik melalui pendekatan yang terintegrasi antara pendidikan agama, karakter, dan lingkungan pendidikan.

Kata kunci: *Kontribusi, Pendidikan Islam, Sosial-emosional*

Latar Belakang.

Anak merupakan amanah dari Allah SWT. Dengan demikian semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang shaleh, berilmu, beriman dan bertaqwa. Hal ini merupakan suatu wujud pertanggung jawaban dari setiap orang tua kepada khaliqnya. Sebagai salah satu fungsi pendidikan yaitu menumbuh kembangkan nilai-nilai insaniah dan ilahiah pada subyek didik dan satuan sosial masyarakat (Sahroni & Setianingsih, 2021).

Nilai-nilai insaniah merupakan nilai-nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia. Sedangkan nilai-nilai ilahiah merupakan nilai-nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul seperti taqwa, iman, adil dan sebagainya. Untuk mewujudkan generasi Islami, dibutuhkan pembinaan dan pendidikan anak sejak dini, pendidikan anak merupakan hal yang amat penting dalam ajaran Islam, sebab anak termasuk bagian yang penting dalam ajaran Islam, karena anak merupakan generasi penerus (H. Tahang, 2010). Sehubungan dengan hal tersebut al-qur'an surat At-Tahrim ayat 6 menjelaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka

Pada ayat diatas telah jelas, bahwa manusia di dunia ini mempunyai tujuan untuk mendidik diri sendiri serta orang lain supaya manusia itu selamat dunia dan akhirat. Perintah menjaga diri sendiri dan keluarga dari siksa neraka itu apabila ditinjau dari segi pendidikan, ialah tuntutan kepada semua orang beriman untuk mendidik diri dan keluarganya, untuk memiliki kekuatan jiwa yang mampu menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan manusia kepada kesesatan, perebuatan-perbuatan yang menarik untuk durhaka kepada Allah yang akhirnya akan berakibat pada penderitaan yaitu siksa neraka (Ramdani dkk., 2022).

Dewasa ini mendidik merupakan suatu keharusan, dan seiring dengan perkembangan zaman banyak keluarga ataupun lapisan masyarakat memilih lembaga-lembaga baik formal maupun nonformal (Ridwan & Ulwiyah, 2020). Karena tujuan pendidikan anak dalam Islam adalah menjadikan anak untuk bertabiat shaleh yang tahu berterima kasih kepada kedua orang tuanya. Selain itu pemerintah juga berupaya untuk memajukan pendidikan bagi masyarakat yang nantinya juga diharapkan mampu menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa.

Menurut Asfiya (2013 :19) menyatakan bahwa pembangunan nasional dibidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Hapizin, 2018).

Pendidikan Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap perkembangan daya pikir untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia, untuk menguatkan kehidupan keagamaan pada peserta didik agar pada perkembangan teknologi seperti sekarang ini anak dapat membedakan paradigma pemikiran Islam dan non Islam (Nafi'ah & Azizah, 2022). Dalam hal ini diupayakan

mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana pengembangan sumber daya manusia, perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang konstruktif bagi perkembangan potensi kreativitas peserta didik sehingga dapat lahir gagasan-gagasan baru. Upaya tersebut menuntut terpeliharanya tradisi belajar yang dilandasi oleh semangat dan nilai-nilai yang relevan diantaranya adalah profesionalisme, toleransi terhadap keagamaan, pendapat dan keterbukaan, guna mempersiapkan sumber daya manusia yang potensial di masa yang akan datang (Naimah, 2012).

Tujuan PAI di sekolah/madrasah adalah dalam upaya pembentukan moral dan ahlak serta membangkitkan sikap religius peserta didik. Tetapi sebagian dari masyarakat menilai peran dan fungsi pendidikan Islam di sekolah dipandang kurang memberikan kontribusi kearah tersebut, bahkan yang lebih memojokkan lagi bahwa pendidikan Islam dipandang belum berhasil mencapai tujuan pendidikan Islam yang diharapkan, terbukti dengan banyaknya kasus kenakalan anak dengan berbagai bentuk (EVI & ABDUL, 2019). Akibatnya peran serta efektifitas pendidikan Islam di sekolah dipertanyakan, dengan pemahaman pendidikan Islam disekolah/dimadrasah dilaksanakan dengan baik, maka kehidupan masyarakatpun akan lebih baik (Imamah dkk., 2021). Artinya bahwa ada beberapa asumsi yang dapat dianalisa mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah/madrasah dalam upaya pembentukan pribadi peserta didik seutuhnya yang bermoral dan berahlak sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Pendidikan yang dilaksanakan disekolah maupun di madrasah selama ini cenderung sangat teoritik dan dirasa tidak ada relevansinya dengan lingkungan dimana peserta didik tinggal (Tamrin dkk., 2022). Sehingga tidak jarang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajarinya dibangku sekolah/madrasah untuk memecahkan masalah sekaligus memenuhi tuntutan hidup di masyarakat.

Akhir-akhir ini kita masih sering direpotkan oleh gejala "kenakalan siswa" dalam berbagai bentuknya, lalu publik pun segera melirik dunia pendidikan sebagai sumber awal, setidaknya-tidaknya dari faktor kegagalan proses pendidikan dalam mentransformasikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai etis pada umumnya kepada peserta didik (Hamdy dkk., 2022). Masalah ini seringkali menjadi fokus perbincangan pada dunia pendidikan, dan masyarakat pada umumnya.

Sekolah/madrasah memegang peranan yang penting dalam proses sosialisasi peserta didik, walaupun sekolah/madrasah merupakan salah satu lembaga yang bertanggungjawab atas pendidikan peserta didik. Pada peserta didik ini selanjutnya mengalami perubahan dalam kelakuan sosial setelah ia masuk sekolah. Di rumah ia hanya bergaul dengan orang yang terbatas jumlahnya, terutama dengan anggota

keluarga dan anak-anak tetangga. Suasana di rumah bercorak informal dan banyak kelakuan yang diizinkan menurut suasana di rumah.

Lain halnya dengan di sekolah/madrasah, ia bukan lagi anak istimewa yang diberi perhatian khusus oleh guru, melainkan hanya salah seorang diantara puluhan murid lainnya didalam kelas. Untuk itu anak harus mengikuti peraturan yang bersifat formal yang tidak dialami anak dirumah, yang dengan sendirinya ia membatasi kebebasannya.

Husni Rahim (2001:56) menyatakan bahwa salah satu model pendidikan yang dirancang sesuai dengan visi pendidikan Islam adalah konsep Madrasah Terpadu. Madrasah dalam berbagai jenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah pada dasarnya mengandung potensi dan kekuatan yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Sementara itu, dalam waktu yang bersamaan tersedia peluang dan tantangan yang menjanjikan, selain maslah-maslah problematik. Penanganan masalah dan pengelolaan secara sendiri-sendiri tidak akan mencapai hasil pendidikan yang optimal. Sebaliknya, jika potensi dan kekuatan yang ada pada ketiga jenjang madrasah itu dipadukan, maka akan dapat memanfaatkan peluang dan tantangan secara maksimal.

Di berbagai daerah, madrasah sering menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang tersedia bagi masyarakat mulai dari jenjang Ibtidaiyah sampai dengan aliyah. Seorang nak dari keluarga muslim misalnya menikmati pendidikannya selama 12 tahun di madrasah karena berbagai alasan (**Bahri, 2019**). Sementara itu, pada umumnya diakui bahwa kualitas madrasah dari berbagai jenjang itu tidak sama. Situasi ini tentu saja kurang menguntungkan generasi muslim yang memanfaatkan pendidikan madrasah. Dengan konsep madrasah Terpadu diidealisasikan terwujudnya kualitas pendidikan yang merata dari masing-masing jenjang madrasah dalam satu lokasi yang sama atau berdekatan.

Sebagai sub sistem pendidikan Nasional, madrasah tidak hanya dituntut untuk dapat menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang bercirikan keagamaan, tetapi lebih jauh madrasah dituntut pula memainkan peran lebih sebagai basis dan banteng tangguh yang akan menjaga dan memperkuat etika dan moral bangsa. Melihat hakekat pendidikan madrasah yang mencoba mengintegrasikan antara agama dan ilmu pengetahuan dan kedudukannya yang kuat dalam sistem pendidikan Nasional, maka sekurang-kurangnya madrasah telah memainkan perannya sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama, memelihara tradisi keagamaan, membentuk akhlak dan kepribadian, banteng moralitas bangsadan sebagai lembaga pendidikan alternatif (**Lubis, 2017**).

Sebagai sistem persekolahan yang bercirikan agama, madrasah juga menjadi benang merah antara sosialisasi peserta didik dengan lingkungan sekitarnya maupun dengan teman-temannya. Masalah sosial anak ini tidak terlepas dari

kecenderungan peserta didik itu sendiri bagaimana mengolah sosialnya serta emosinya.

Pada jenjang tersebut peserta mengalami perubahan dari fase kehidupan sebelumnya (usia Sekolah Dasar). Salah satu perubahan tersebut ialah perkembangan sosial emosional. Karena pada jenjang madrasah tsanawiyah adalah masa mengembangkan pikiran. Perkembangan tersebut ditandai dengan semakin kompleksnya pergaulan peserta didik, sehingga menuntut penyesuaian diri secara terus menerus. Pada usia ini peserta didik lebih dikenal dengan pubertas, masalah peserta didik dengan teman-temannya, dengan lingkungannya masih cenderung ikut-ikutan atau lebih tepatnya mudah terpengaruh dengan keadaan.

Selain itu juga banyaknya pengaruh pada usia madrasah Tsanawiyah ini perubahan sosial anak terus berkembang, ini disebabkan kontribusi lingkungan sekolah yang sangat mendukung proses perubahan tingkah laku anak (**Yunita, 2019**). Setelah memasuki sekolah menengah pertama atau biasa kita menyebutnya madrasah Tsanawiyah, anak tersebut mengalami perubahan atau fase yang menjadikan anak itu menyesuaikan diri lagi dengan lingkungannya.

Emosi sangat mempengaruhi kehidupan manusia ketika dalam mengambil keputusan, tidak jarang suatu keputusan diambil melalui emosinya. Hanya sebagian keputusan yang diambil manusia murni dari pemikiran rasionalnya. Karena seluruh keputusan manusia memiliki warna emosional (**Saparwadi & Sahrandi, 2021**). Jika seseorang memperhatikan keputusan-keputusan dalam kehidupan manusia, ternyata keputusannya lebih banyak ditentukan oleh emosi daripada akal sehat. Karena kepada emosilah bergantung suka, duka, sengsara dan bahagiannya manusia, bukan kepada rasio. Karena itulah Goleman dalam Husni Rahim (2001:3) mengusulkan selain memperhatikan kecerdasan otak, manusia juga harus memperhatikan kecerdasan emosi.

Jalaluddin Rakhmat (2001:9) mengatakan kebahagiaan manusia tidak tergantung pada fisik melainkan pada faktor pertumbuhan emosinya. Karena emosi sebagai tenaga-tenaga penggerak dalam hidup, yang menyebabkan manusia berkembang maju, dan mundur ke belakang. Tidak seorang pun yang tidak menginginkan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya, setiap orang akan berusaha mencarinya, meskipun tidak semua dapat mencapai yang diinginkannya itu. Berbagai sebab dan rintangan yang mungkin terjadi, sehingga banyak orang yang mengalami kegelisahan, kecemasan, ketidakpuasan dan emosi yang berlebihan.

Sosial Emosional anak sangat penting dikembangkan. Ari Ginanjar Agustin (2005:19) terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan sosial emosional tersebut. Pertama, makin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan

IPTEK yang banyak memberikan tekanan pada anak dan mempengaruhi perkembangan emosi maupun sosial anak (Sulaiman dkk., 2019). Kedua, penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya. Ketiga, karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi harus difasilitasi secara optimal agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan. Keempat, ternyata anak tidak bisa hidup dan berkembang dengan IQ semata, tetapi EI jauh lebih dibutuhkan sebagai bekal kehidupan. Padahal, permasalahan emosi anak saat ini lebih kompleks. Kelima, telah tumbuh kesadaran pada setiap anak tentang tuntutan dibekali dan memiliki kecerdasan sosial emosional sejak dini (Hakim, 2020).

Peserta didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng banyak yang mempunyai sosial tinggi, meskipun begitu, untuk menentukan sosial emosional yang baik maka perlunya suatu proses yang dilakukan dengan berbagai cara agar sosial anak itu bisa berkembang ke arah yang lebih baik lagi. Banyaknya pendidikan Islam yang diperoleh akan menjadikan suatu kontribusi yang sangat berpengaruh pada anak.

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Moeloeng, 2017). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks, baik dari sudut pandang subjek yang terlibat maupun konteks sosialnya. Metode ini lebih fokus pada interpretasi, pemahaman, dan penjelasan mendalam mengenai masalah yang diteliti (Creswell, 2010). Penelitian kualitatif sering menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang subjek penelitian (Sugiyono, 2017). Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena fokusnya adalah pada sebuah kasus atau situasi yang spesifik, yaitu Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik Di Mts Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap kasus tersebut dan memperoleh pemahaman yang kaya tentang Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik Di Mts Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang dalam konteks yang spesifik tersebut. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik (Creswell, 2010). Observasi digunakan untuk mengamati langsung Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik Di Mts Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh pandangan mereka mengenai peran mereka dalam Pengembangan Sosial Emosional (Emzir,

2014). Analisis dokumen juga dilakukan untuk menggali informasi terkait kebijakan, program, dan dokumen administrasi yang relevan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik Di Mts Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang dalam konteks yang spesifik tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan Islam di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng

Pendidikan Islam di lembaga merupakan salah satu upaya para pendidik untuk memberikan suatu ilmu pengetahuan yang akan dijadikan oleh peserta didik sebagai pedoman hidupnya. Karena pendidikan Islam mencerminkan suatu proses hidup dan landasan hidup seseorang melakukan hal-hal yang dianjurkan oleh agama (Syam, 2019).

Pada teorinya, pendidikan Islam adalah mempunyai konsep-konsep yang ilmiah karena konsepnya nanti akan menjadi acuan yang mendasar dan dipakai untuk hal yang selanjutnya. Dalam hal konsepnya, pendidikan Islam ini mengacu pada ajaran-ajaran Islam yang ada pada dasar Al-Qur'an dan hadist (Fuady & Bistara, 2022). Ini menjadikan landasan untuk mendidik secara benar, karena anak adalah anugrah dari yang maha Kuasa, maka itu kita sebagai orang yang sadar akan pendidikan sudah menjadi suatu kewajiban bagi kita untuk mendidik anak-anak kita sesuai dengan tuntunan dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Sehingga nantinya dalam mendidik tidak terjadi suatu kesalahan.

Pendidikan Islam ini bertujuan membentuk pribadi menjadi manusia menjadi yang lebih baik lagi, karena kesalahan dan kegagalan dalam membentuk akan berakibat fatal terhadap peserta didik Burlan Shomad (1993: 33). Selain itu pendidikan Islam juga harus bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang nantinya peserta didik harus bisa menjiwai nilai-nilai tersebut. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk peserta didik untuk mempunyai sifat-sifat akhlakul karrimah sesuai dengan ajaran Islam.

Dari sini dapat diketahui bahwa sasaran pendidikan Islam adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang, dan mengandung berbagai kemungkinan bisa salah bentuk, maka kita sebagai pendidik akan sulit memperbaikinya. Dalam setiap hal mendidik, kita harus memperhatikan situasi, kondisi dan sasarannya agar pendidikan itu sesuai dengan porsi peserta didik.

Di Indonesia pendidikan sekarang sudah sangat diperhatikan, karena pendidikan merupakan aspek yang harus dilaksanakan dan menjadi tonggak bagi Negara yang menjunjung tinggi moral, sosial, budaya yang ada. Dan dalam

menunjang pendidikan tersebut, pemerintah sudah menetapkan dalam sebuah kurikulum. Didalam pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia akan menjadi acuan yang dibuat pedoman dalam pelaksanaannya.

Penetapan isi kurikulum ini adalah memilih dan menetapkan sejumlah bidang studi dan sejumlah mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik sehingga dapat menopang tercapainya tujuan yang diharapkan (Umam, 2018). Didalam penetapannya ini juga dipilah-pilah kategori bidang studinya, ini karena disesuaikan dengan jenis pendidikannya dan didasarkan fungsi atau misi sosial suatu lembaga.

Pada penelitian yang telah dilakukan, Pendidikan Islam di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng ini mengikuti kurikulum dari kemenag, tetapi masih sedikit mengalami kesulitan dalam pembelajarannya, karena pendidikan Islam yang diajarkan kondisi peserta didiknya tidak sama. Disini tidak sama dalam artian latar belakang peserta didik masih kurang mengetahui akan pendidikan Islam itu sendiri. Tetapi didalam pembelajarannya berlangsung lancar, karena yang belum bisa, mereka mendapat tambahan bimbingan dari guru-guru yang mengajar.

Meskipun dalam pelaksanaan kurikulum dimadrasah sudah dilaksanakan dengan baik, tetapi didalam kenyataannya juga masih banyak yang kurang. Hal ini menjadi PR tersendiri bagi pendidik untuk melaksanakan pendidikan Islam di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng. Berbagai persoalan yang dihadapi ini tentunya sangat sulit untuk diatasi tanpa adanya kesadaran dari diri peserta didik itu sendiri.

Ketidak pahaman akan pendidikan Islam bagi sebagian peserta didik ini menjadi penghambat tersendiri bagi guru untuk melaksanakan pendidikannya, karena sebagian besar peserta didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng berasal dari sekolah Dasar yang notabennya banyak yang kurang memahami dan kurangnya akan kesadaran orang tua peserta didik akan hal pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran Islam.

Upaya kepala sekolah dan kepala sekolah dalam hal pendidikan Islam sangat membantu peserta didik untuk mengetahui dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan cara menambah jam pelajaran seperti jam ekstrakurikuler membaca kitab dan mengaji (Iqra' dan Al-Qur'an). Ini dilakukan supaya peserta didik dilatih untuk terbiasa dengan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan yang ada.

Hal tersebut dipertegas oleh Amin Abdullah (2000:38), bahwa kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama lebih banyak berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis.

- b. Pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum (Munif, 2017).
- c. Isu kenakalan remaja, perkelahian di antara pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white color crime*, konsumsi minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan konvensional-tradisional.
- d. Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara *pra* dan *post* era modernisme.
- e. Pendidikan agama lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi – tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada.
- f. Sistem evaluasi bentuk-bentuk soal-soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif, dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan nilai dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Tetapi dengan sejalannya waktu, peserta didik mampu menjadikan Pendidikan Islam sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini dirasakan oleh peserta didik itu sendiri, mulai dari sikap, perilaku sehari-hari mereka sudah sangat jauh berbeda sebelum mereka mendapatkan pendidikan Islam yang matang. Dan antusias dari peserta didik adalah hal yang utama, bukan karena takut akan hukuman yang diberikan madrasah atau pemaksaan dari guru atau orang tua mereka. Ini menjadi salah satu poin positif bagi madrasah dan peserta didik.

2. Sosial Emosional Peserta Didik Di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng

Sosial emosional menjadikan poin penting bagi peserta didik, karena dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari yang namanya orang lain (Hendayani, 2019). Kita tetap membutuhkan orang lain sebagai teman kita sehari-hari, tetapi pada kenyataannya, manusia memang memiliki sifat ego yang tinggi. Ini menjadikannya lupa akan orang lain dan mempunyai jiwa sosial yang kurang, dan sifat keegoannya juga nantinya akan berdampak pada emosionalnya yang tidak terarah.

Sosial emosional yang baik itu sesuai dengan landasan-landasan yang kuat, sebagai seorang muslim kita wajib mempunyai jiwa sosial emosional yang sesuai dengan agama. Dan pada kenyataan yang terjadi, banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang yang berpendidikan tinggi belum tentu sukses dalam dunia pekerjaan atau hal lain apapun. Bahkan orang yang tidak memiliki

pendidikan yang tinggi ternyata lebih berhasil (Falasifa & Umdaturrosyidah, 2021).

Ini dikarenakan rendahnya tingkat sosial emosional mereka dan meninggikan ego mereka. Sosial emosional menjadi dasar terbentuknya pribadi yang baik dan tidak merugikan orang lain. Jiwa sosial emosional yang dimiliki seseorang haruslah sangat besar, karena ia akan mengorbankan egonya yang sudah menjadi sifat asli seseorang tersebut.

Dalam penemuan penelitian kali ini, peneliti menemukan bahwa sosial emosional yang dimiliki oleh peserta didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng adalah sebagian besar peserta didik di MTs Salafiyah Syafiiyah ini memiliki jiwa sosial yang baik serta emosional yang perlu untuk dikembangkan dan diarahkan dengan baik, yaitu dengan cara menjadikan kegiatan OSIS sebagai wadah untuk kebersamaan dan saling menghargai. Melalui kegiatan yang telah diprogramkan Osis dan materi-materi yang telah diajarkan saat KBM berlangsung, sehingga peserta didik mampu mengembangkan sosial emosional dengan baik meskipun masih harus selalu dipantau terus oleh guru dan diri mereka sendiri mampu untuk mengendalikan emosinya melalui kegiatan-kegiatan yang positif. Dan yang kondisi sosial emosionalnya kurang stabil mereka terus dibimbing dengan cara pendekatan self to self, maksudnya lebih kepada pribadi langsung, pendekatannya lebih ekstra langsung kepada peserta didik yang kondisinya kurang stabil agar nantinya bisa menyesuaikan dengan temannya dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan emosinya terarah ke hal yang baik-baik.

Untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini tampaknya terpisah, tetapi sebenarnya saling berhubungan satu sama lainnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (2002:4) yaitu sebagai berikut.

- a. Belajar untuk bertindak laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat.
- b. Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat.
- c. Mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Setiap peserta didik di MTs Salafiyah Syafiiyah mempunyai sosial emosional yang baik, meskipun begitu masih perlu pengembangan yang kontinu untuk menjadikan peserta didik manusia yang berguna dimasa yang akan datang dan dalam kehidupan sehari-hari mereka juga mempunyai jiwa sosial emosional yang tinggi akan menunjang keberhasilan mereka di setiap bidang.

Setiap Sosial emosional yang dimiliki peserta didik memiliki tanggung jawab yang besar, karena setiap langkah yang diambil itu harus dipikirkan secara matang dan sesuai dengan ajaran agama. Sebagai contohnya, jiwa sosial emosional peserta didik adalah mempunyai rasa patuh dan hormat terhadap guru, mempunyai rasa tanggung jawab disetiap tugas yang diberikan, saling menghargai dan menghormati sesama teman, saling membantu disetiap siapa saja yang membutuhkan (Agustina, 2018).

Hal ini dilakukan juga atas dasar kerelaan mereka sendiri dan atas kesadaran mereka sendiri. Dalam pengembangannya, banyak kegiatan sekolah yang menunjang pengembangan sosial emosional peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang sudah diprogramkan oleh madrasah. Ini dilakukan agar sosial emosional yang sudah dimiliki peserta didik lebih baik lagi dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

3. Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng

Kontribusi pendidikan Islam dalam pengembangan sosial emosional peserta didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng adalah mengembangkan jiwa sosial emosional yang dimiliki setiap peserta didik itu menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Pada harapannya peserta didik dengan sosial emosional yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam, nantinya akan menjadikan mereka insan yang mulia bagi dirinya sendiri dan orang lain. Mereka juga diharapkan menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Pada dasarnya manusia telah memiliki sifat yang baik, berbudi pekerti yang baik juga, akan tetapi dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi individu tersebut maka sifat yang baik itu bisa berubah (Hasan, 2019). Pada teorinya, pembentukan pribadi anak dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor dari dalam diri seseorang. Pembentukan sosial emosional yang baik juga sangat penting diperlukan dalam kehidupannya terutama sosial emosional terhadap pendidikan Islamnya.

Pada tingkatan usia menginjak remaja, anak atau peserta didik dalam suatu lembaga mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam perubahan pembentukan pribadi yang baik dan sesuai ajaran Islam, peserta didik di lembaga pendidikan mendapat perhatian penting, karena perubahan sikap dan prilakunya sangat rentan.

Menurut Hurlock (2002:4) Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya, antara lain berikut ini. Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya. Penilaian lingkungan sosial ini akan menjadi dasar individu dalam menilai dirinya sendiri. Penilaian ini akan

menentukan cara lingkungan sosial memperlakukan seorang anak, sekaligus membentuk konsep diri anak berdasarkan perlakuan tersebut. Sebagai contoh, seorang anak sering mengekspresikan ketidaknyamanannya dengan menangis, lingkungan sosialnya akan menilai ia sebagai anak yang "cengeng".

Anak akan diperlakukan sesuai dengan penilaiannya tersebut, misalnya entah sering mengolok-olok anak, mengucilkannya atau bisa juga menjadi *over protective* (Bahari, 2021). Penilaian dan perlakuan terhadap anak yang disebut "cengeng" ini akan mempengaruhi kepribadian dan penilaian diri anak. Emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan lingkungannya. Melalui reaksi lingkungan sosial, anak dapat belajar untuk membentuk tingkah laku emosi yang dapat diterima lingkungannya. Jika anak melempar mainannya saat marah, reaksi yang muncul dari lingkungannya adalah kurang menyukai atau menolaknya. Reaksi yang kurang menyenangkan ini, membuat anak memperbaiki ekspresi emosinya agar dapat diterima di lingkungan masyarakatnya. Demikian pula halnya dengan ekspresi emosi yang disukai lingkungannya. Anak yang empati dan suka berbagi mainan dengan temannya, akan disukai oleh lingkungannya. Anak akan tetap mempertahankan perilakunya karena ia menyukai reaksi lingkungan terhadapnya.

Oleh karena itu di MTs Salafiyah Syafiiyah dalam memberikan pendidikan Islam yang sesuai ajaran Islam mempunyai kontribusi yang cukup baik. Diantara bentuk-bentuk kontribusi pendidikan Islam dalam pengembangan Sosial emosional Peserta didik di MTs Salafiyah Syafiiyah adalah :

1. Saling tolong menolong
2. Suka membantu kepada yang membutuhkan
3. Menghormati kepada yang lebih tua
4. Menyanyangi sesama teman
5. Mempunyai sikap sopan santun
6. Mempunyai budi pekerti yang baik
7. Berjabat tangan ketika bertemu guru
8. Mempunyai sifat empati kepada siapa saja

Pendidikan Islam di MTS Salafiyah Syafiiyah Tebuireng sangat mementingkan sikap dan moral peserta didik, karena itu akan menjadikan bekal mereka pada kehidupan sehari-hari, bukan hanya pada lingkungan sekolah atau madrasah saja. Sosial emosional peserta didik yang baik nantinya akan berdampak baik pula pada aspek-aspek yang lain (Fajar, 2017). Dan nantinya jiwa sosial yang telah dimiliki menjadi lebih baik lagi dan berkembang keranah yang lebih luass cakupannya sesuai dengan ajaran yang telah diajarkan dan

perkembangan perilakunya selalu tertanam kebaikan kepada dirinya sendiri dan orang lain.

Kesimpulan

Pendidikan Islam di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng ini mengikuti kurikulum dari kemenag, tetapi masih sedikit mengalami kesulitan dalam pembelajarannya, karena pendidikan Islam yang diajarkan kondisi peserta didiknya tidak sama. Sosial emosional yang dimiliki oleh peserta didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng adalah diberikan kepada sebagian besar peserta didik di MTs Salafiyah Syafiiyah untuk memiliki jiwa sosial yang baik serta emosional yang perlu untuk dikembangkan dan diarahkan dengan baik. Kontribusi pendidikan Islam dalam pengembangan sosial emosional peserta didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng berupa sikap saling tolong menolong, suka membantu kepada yang membutuhkan, menghormati kepada yang lebih tua, menyanyangi sesama teman, mempunyai sikap sopan santun, mempunyai budi pekerti yang baik, berjabat tangan ketika bertemu guru, mempunyai sifat empati kepada siapa saja.

Daftar Pustaka

- Agustina, N. (2018). *Perkembangan peserta didik*. Deepublish.
- Bahari, J. I. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak Di Tk Al Islam. *Incare, International Journal of Educational Resources*, 1(6), Article 6.
- Bahri, S. (2019). Pendidikan Madrasah Berbasis 4.0 dalam Bingkai Manajemen Mutu. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 115–154.
<https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.962>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT Raja Grafindo.
- EVI, F., & ABDUL, M. (2019). Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMK Az-Zubaer Larangan Tokol Pamekasan. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 6(2).
- Fajar, M. (2017). Peranan Intelegensi Terhadap Perkembangan Keterampilan Fisik Motorik Peserta Didik Dalam Pendidikan Jasmani. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(1), Article 1.
<https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3664>

- Falasifa, I., & Umdaturrosyidah, U. (2021). Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.115>
- Fuady, F., & Bistara, R. (2022). Pengilmuan Islam Ziauddin Sardar Dan Relevansinya Bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 41-64. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.4937>
- H. Tahang, J. (2010). Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 7(2), 163. <https://doi.org/10.24239/jsi.v7i2.99.163-178>
- Hakim, A. (2020). Pengaruh Pendidikan Formal Orangtua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Thoriquis Salam Sidoarjo. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v13i1.58>
- Hamdy, M., Himami, A. S., & Rozaq, A. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 1 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i1.297>
- Hapizin, K. (2018). Nilai pendidikan karakter dalam wasiat renungan masa TGKH. M. Zainuddin Abd. Madjid | *Jurnal Al-Muta'aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/2997>
- Hasan, N. (2019). Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak. *Spiritualita*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/spr.v3i1.1516>
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(02), Article 02. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/153>
- Lubis, M. S. A. (2017). Peranan Pendidikan Islam Dalam Membangun Dan Mengembangkan Kearifan Sosial. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1), Article 1. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/113>

- Moeloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Nafi'ah, S., & Azizah, M. (2022). Upaya Guru Dalam Peningkatan Kualitas ESQ (Emotional & Spiritual Quotient) Siswa Melalui Pembelajaran PAI Di SMK Terpadu Assalam Durenan Trenggalek. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i1.382>
- Naimah, M. (2012). *Peran positive deviance guru dalam mendukung perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus: Penelitian tindakan di SDN 04 Kreet, Ds. Sidowayah Kec. Jambon. Kab. Ponorogo Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/2218/>
- Ramdani, P., Yudiyanto, M., & Fauzian, R. (2022). Sistem Nilai Dan Relasinya Dengan Pendidikan Islam. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v4i1.1855>
- Ridwan, I., & Ulwiyah, I. (2020). Sejarah Dan Kontribusi Majelis Ta'lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 6(1), Article 1. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/8299>
- Sahroni, & Setianingsih, Y. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Intelektual dalam Perspektif Al-Qur'an; Belajar dari Kisah Nabi Ibrahim as. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), Article 2.
- Saparwadi, S., & Sahrandi, A. (2021). Mengenal Konsep Daniel Goleman Dan Pemikirannya Dalam Kecerdasan Emosi. *Al Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1), Article 1.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Sulaiman, U., Ardianti, N., & Selviana, S. (2019). Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Strandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9385>
- Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>

- Tamrin, H., Himami, A. S., & Kholik, M. (2022). Pelaksanaan Inovasi Pembelajaran PAI pada siswa kelas IX Di SMPN 1 Ngoro. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i2.572>
- Umam, K. (2018). Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Multi-Situs di Kabupaten Jombang). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.1-24>
- Yunita, Y. (2019). Gambaran Kesehatan Mental Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palembang Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.22460/p2m.v6i2p.p.1455>